

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia dimulai sejak tahun 1912 dengan efek yang diperdagangkan pada masa itu berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda dan pemerintah Hindia Belanda, sampai akhirnya aktifitas pasar modal tersebut berhenti ketika terjadi perang dunia kedua. Kemudian setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, kegiatan bursa efek dibuka kembali dengan diterbitkannya obligasi pemerintah Indonesia tahun 1950. Pengaktifan ini didukung dengan UU Darurat tentang Bursa efek Nomor 13 tahun 51 yang kemudian ditetapkan dengan UU No. 15 tahun 1952. (Marzuki Usman, 1990)

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. (Husnan, 2005) Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat menjadi sumber pengumpulan dana alternatif selain melalui bank. (Widoatmodjo, 2005) Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dengan menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua pihak yang saling memiliki kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten), investor dapat menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh return sedangkan emiten dapat memperoleh dana untuk melakukan investasi tanpa harus

menunggu hasil dari operasional perusahaan. Kemudian, pasar modal juga menjalankan fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik efek yang dipilih.

Pengaturan mengenai pasar modal mulai dilakukan melalui Undang-Undang Darurat Nomor 13 tahun 1951 tentang Bursa yang kemudian ditetapkan menjadi undang-undang Nomor 15 tahun 1952 tentang Penetapan undang-undang Darurat tentang Bursa. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 289737/UU tanggal 1 November 1951 penyelenggaraan Bursa diserahkan kepada Perserikatan Uang dan Efek-efek (PPUE).

Pasar modal syariah sebagai penunjang dan pendukung ekonomi nasional mempunyai beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut: sumber dana jangka panjang, alternatif investasi, alat restrukturisasi modal perusahaan, alat untuk melakukan divestasi, dan manfaat bagi negara. (Yoyok, 2017)

Pasar modal syariah merupakan bagian dari pasar modal di Indonesia dimana transaksi yang terjadi mengikuti perkembangan pasar modal pada umumnya, yang tidak lepas dari adanya risiko dan *return* yang tidak dapat dipastikan. Terkait hal tersebut, investor muslim yang memiliki prinsip prinsip syariah dalam kegiatan investasinya tentunya harus memiliki pengetahuan yang cukup terkait investasi syariah.

Fatwa DSN yang terkait dengan saham syariah yaitu DSN MUI No.30/DSN-MUI/2002 menjelaskan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang

bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Secara umum Pasar Modal Syariah diartikan sebagai suatu pasar modal atau (tempat) yang menerapkan prinsip syariah dalam bertansaksi ekonomi dan terbebas dari semua unsur yang diharamkan syariat islam, seperti harta riba, *maisir*, dan *gharar*, serta spekulasi dan termasuk jenis barang yang di perdagangan yang sifatnya tidak melanggar hukum islam. Sehingga segala aspek yang ada dan yang dijalankan berdasarkan prinsip dalam kaidah syariah. Oleh karena itu di namakan pasar modal syariah. (Yoyok, 2017)

Efek Syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal adalah surat berharga yang akad, pengelolaan perusahaannya, maupun cara penerbitannya memenuhi Prinsip-prinsip Syariah. Fatwa DSN yang terkait dengan saham syariah yaitu DSN MUI No.40/DSN-MUI/2003 menyatakan bahwa jual beli saham itu diperbolehkan untuk dilakukan namun dilarang jika melakukan hal yang berlawanan seperti ribawi, perjudian, *short selling*, dan *margin*.

Secara umum pelaku pasar modal di Indonesia yang terlibat secara langsung dalam transaksi di pasar modal ada 3 yaitu emiten, sekuritas, dan investor. Sekuritas merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. (Pudjiastuti, 2004)

Kemudian, emiten merupakan perusahaan baik swasta maupun BUMN yang mencari modal dari bursa efek dengan cara menerbitkan efek (bisa saham, obligasi, *right issue*, *warrant*, atau jenis efek lainnya). Dari sinilah awal mulanya muncul surat berharga, yang kemudian diperdagangkan di pasar modal.

Kondisi pasar modal menjadi acuan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Investor adalah individu yang secara rasional bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan. Kondisi pasar modal salah satunya dapat dilihat melalui pertumbuhan indeks harga saham. Indeks harga saham merupakan sebuah indikator atau cerminan dari pergerakan harga saham dalam suatu periode. (Darmadji, 2012) Bagi para investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya (dalam asset financial). Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas masing-masing investor menjadi semakin besar.

Bagi investor keberadaan suatu emiten juga sangat penting, sebab investor membutuhkan suatu perusahaan yang dianggap baik secara bisnis maupun kesehatan keuangannya sebagai salah satu pilihan untuk berinvestasi. Oleh karena itu penting bagi seorang investor untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu emiten.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun mengikuti jadwal *review* Daftar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan Daftar Saham Syariah ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI. PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia berdasar pada data perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia yang telah diperbaharui per tanggal 1 januari 2022.

Dalam melakukan kegiatan analisis emiten, ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan sehingga suatu emiten dapat dianggap sehat dan layak investasi. Salah satu aspek yang paling sering digunakan oleh para investor adalah aspek kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menurut IAI dalam SAK (2009:1-2) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. (IAI, 2009)

Tujuan analisis laporan keuangan mencakup beberapa hal yaitu sebagai alat *screening* yang merupakan proses awal dalam memilih alternatif investasi atau merger. Kemudian sebagai alat *forecasting* dengan meninjau kondisi dan kinerja

keuangan di masa datang, juga sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen operasi atau masalah lainnya.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat memberikan investor informasi atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai perusahaan selama periode tertentu dan untuk menentukan sikap terhadap saham yang dimiliki pada perusahaan tempat investor berinvestasi. (Sartono, 2014)

Para investor dapat mengukur kinerja perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini, salah satu komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah alat ukur kinerja perusahaan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio Solvabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri. (Sartono, 2011) Rasio Profitabilitas diantaranya adalah *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen.

*Return On Equity* (ROE) merupakan variabel bebas yang digunakan untuk mengestimasi aspek profitabilitas. ROE adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas ekuitas dari investor yang dikelola oleh manajemen perusahaan dalam beroperasi menghasilkan laba. (Sari, 2012) Nilai *Return On*

*Equity* (ROE) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada naiknya harga saham, dengan begitu *return* yang diperoleh oleh investor juga semakin besar.

Jika Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, terdapat rasio likuiditas yang merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. (Sartono, 2011) Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* sebagai variabel independen (X1).

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. (Ashari, 2005) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

*Current Ratio* memiliki nilai positif terhadap *Return On Equity*, dengan kata lain *Current Ratio* dan *Return On Equity* memiliki hubungan searah yang berarti bahwa setiap *Current Ratio* mengalami peningkatan maka mengakibatkan naiknya presentasi *Return on Equity*. (Balqish, 2020)

Aspek solvabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan panjang yang dimiliki. Rasio Solvabilitas ini terdiri dari diantaranya *Total Debt To Equity Ratio*, *Total Debt To Total Asset*, dan *Long Term To Debt Equity Ratio*. Aspek solvabilitas pada penelitian ini akan diestimasi melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen (X2). DER adalah perbandingan atas utang perusahaan terhadap total modal sendiri dalam membandingkan penggunaan antara utang dan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan juga mengukur presentase modal perusahaan yang dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio *leverage* atau struktur modal yang merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. (Sartono, 2011) Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi mencerminkan struktur dari permodalan perusahaan lebih banyak penggunaan utang relatif terhadap ekuitas yang dimiliki. (Hermuningsih, 2014)

*Debt to equity ratio* (DER) mempengaruhi *Return On Equity* (ROE), dinyatakan bahwa DER secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ROE bagi perusahaan yang pemegang saham pengendalinya multinasional. Sedangkan bagi perusahaan yang pemegang saham pengendalinya bukan multinasional terbukti tidak signifikan positif. (Husnan, 2001) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena rasio ini menerangkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang semakin berkembang



akan membutuhkan anggaran yang lebih banyak dari berbagai pihak untuk kegiatan operasional yang sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Jika sumber dana eksternal perusahaan tidak dipedulikan dan dibiarkan meningkat, maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan karena menyebabkan beban bunga naik dan tidak berdampak baik untuk perusahaan.

Mengacu kepada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menetapkan *Return On Equity* sebagai variabel dependen serta *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel dependen tersebut. Penulis memilih PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. sebagai tempat penelitian karena dinilai sebagai perusahaan yang memiliki prestasi dan kinerja yang baik. Hal ini dapat terlihat bahwa PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. dari tahun ke tahun mencatatkan pendapatan bersih yang cenderung meningkat.

PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. merupakan sebuah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang bergerak dalam industri lembaran plastik dan perdagangan dan impor yang produk perusahaannya didistribusikan untuk keperluan lokal dan ekspor. PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Dari tahun ke tahun, PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. mencatatkan nilai *Return On Equity* (ROE) yang fluktuatif.

Dibawah ini penulis akan menampilkan data *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* yang terdapat dalam laporan tahunan PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode tahun 2011-2020.

**Tabel 1.1**

**Data Tahunan *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Return On Equity* (Y) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk.**

Tahun	Current Rasio (CR)		Debt to Equity Ratio (DER)		Return On Equity (ROE)	
2011	86%		121%		5%	
2012	88%	↑	101%	↓	5%	-
2013	89%	↑	83%	↓	6%	↑
2014	87%	↓	85%	↑	3%	↓
2015	88%	↑	83%	↓	2%	↓
2016	96%	↑	81%	↓	4%	↑
2017	97%	↑	80%	↓	1%	↓
2018	102%	↑	81%	↑	3%	↑
2019	113%	↑	70%	↓	3%	-
2020	130%	↑	59%	↓	4%	↑
2021	140%	↑	62%	↑	5%	↑

Sumber : [www.indopoly.co.id](http://www.indopoly.co.id), data diolah (2022)

Berdasarkan data pada tabel di atas, *Current Ratio* pada tahun 2011 menunjukkan angka 86%. Pada tahun 2012 *Current Ratio* mengalami peningkatan menjadi 88%. Pada tahun 2013, *Current Ratio* mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 89%. Pada tahun 2014 nilai *Current Ratio* mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 87%. *Current Ratio* kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2015 yaitu menjadi sebesar 88%. Pada tahun 2016 *Current Ratio* mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi sebesar 96%. Pada tahun 2017 *Current*

*Ratio* meningkat jumlahnya sebesar 1% menjadi 97%. Peningkatan nilai *Current Ratio* kembali menunjukkan angka yang signifikan pada rentang tahun 2018-2020 yakni masing-masing menjadi 102% pada tahun 2018, 113% pada tahun 2019, 130% pada tahun 2020, dan menjadi 140% pada tahun 2021.

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011 menunjukkan angka sebesar 121%. Pada tahun 2012, *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan yaitu menjadi 101%. Pada tahun 2013 angka *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 83%. Kemudian pada tahun 2014 nilai *Debt to Equity Ratio* kembali meningkat yaitu menjadi sebesar 85%. Pada tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan dari sebesar 85% menjadi 83%. Pada tahun 2016 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi 81%. Pada tahun 2017, *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan menjadi 80%. Pada tahun 2018 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 1% menjadi 81%. 2 tahun kemudian yakni pada rentang tahun 2019-2020 nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni menjadi 70% pada tahun 2019 dan 59% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 nilai *Debt to Equity Ratio* kembali menunjukkan peningkatan yakni menjadi sebesar 62%.

Selanjutnya, nilai *Return On Equity* pada tahun 2011 berada di angka 5%. Pada tahun 2012, nilai *Return On Equity* tetap bertahan di angka 5% . Kemudian pada tahun 2013 *Return On Equity* mengalami peningkatan sebesar 1% yaitu menjadi 6%. Pada rentang tahun 2014-2015 nilai *Return On Equity* kembali mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 3% pada tahun 2014, dan 2% pada tahun 2015. kemudian pada tahun 2016 *Return On Equity* mengalami peningkatan

menjadi sebesar 4% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 1%. Pada tahun 2018 dan 2019 angka *Return On Equity* masing-masing memiliki nilai di angka 3%. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 nilai *Return On Equity* kembali mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1% menjadi 4% pada tahun 2020, dan 5% pada tahun 2021.

Melihat data pada tabel dan grafik PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode tahun 2011-2021 di atas, terlihat jelas bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) maupun *Return On Equity* (ROE) yang Fluktuatif. Pada Tahun 2014 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yang diikuti oleh penurunan *Return On Equity* (ROE). Kemudian pada Tahun 2013, 2016, 2018 dan 2020 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan yang juga diikuti dengan peningkatan *Return On Equity* (ROE), Peningkatan dan penurunan *Current Ratio* (CR) yang diikuti dengan peningkatan dan penurunan *Return On Equity* (ROE) tidak sesuai dengan teori. Dalam teori disebutkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka *Return On Equity* (ROE) akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai hubungan positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) banyak mengalami penurunan yang beberapa tahun diantaranya diikuti dengan penurunan *Return On Equity* (ROE) seperti pada tahun 2015 dan 2017. Kemudian pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan yang juga diikuti dengan peningkatan *Return On Equity* (ROE). Ketidaksesuaian terjadi selama beberapa tahun sehingga hal ini menimbulkan beberapa masalah. Menurut teori *Debt to Equity Ratio* (DER)

memiliki hubungan negatif dengan *Return On Equity* (ROE), artinya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka *Return On Equity* (ROE) akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka *Return On Equity* (ROE) akan mengalami penurunan.

Dapat dilihat bahwa data di atas tidak sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merumuskan bahwa terdapat ketidak sesuaian dalam data laporan keuangan PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021.

Mengacu pada uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021).***

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengidentifikasi adanya pengaruh hubungan antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang mana keduanya diduga memiliki pengaruh terhadap Return On Equity. Maka penulis merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021?

2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas. Maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk. Periode 2011-2021.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini baik secara akademik maupun secara praktik diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan kajian pada bidang yang sama. Serta dapat berkontribusi bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya bagi yang berada di jurusan Manajemen Keuangan Syariah sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai mekanisme pengambilan keputusan di bidang keuangan yang dilakukan oleh para pelaku penanaman modal (investor) yang berkaitan dengan investasi dan pendanaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui bagaimana implementasi dilapangan dan fakta yang terjadi berkenaan dengan teori yang telah dipelajari. Dan penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mengambil keputusan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan menjadikan investor semakin yakin untuk berinvestasi pada saham syari'ah. Selain itu dengan mempelajari laporan keuangan suatu

perusahaan juga dapat memberikan gambaran kinerja dan sistem manajemen suatu perusahaan.

